

BAB I

PENDAHULUAN

Tahap perkembangan pada remaja dapat dikategorikan ke dalam tiga periode yang berbeda, yaitu remaja awal yang meliputi rentang umur 11 sampai 14 tahun, remaja pertengahan yang meliputi rentang umur 15 sampai 17 tahun, dan remaja akhir yang meliputi rentang umur 18 sampai 20 tahun. Setiap tahap ini membawa berbagai dampak perubahan dan tantangan yang signifikan dalam kehidupan remaja yang sedang bertransisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan (Wong, 2008). Perubahan pada masa remaja mempengaruhi aspek fisik, mental, sosial dan emosional, perkembangan emosi cenderung energik dan antusias, namun pengendalian diri pada remaja belum berkembang sepenuhnya (Stuart, 2013).

Remaja mengalami banyak hal, termasuk emosi yang tidak stabil, seringnya tidak percaya diri, kecenderungan untuk menyatakan kebenaran, keinginan untuk mandiri yang berasal dari persepsi mereka tentang kedewasaan, keinginan untuk selalu tampil menarik, dan keinginan mereka untuk diperhatikan lebih lagi (Khadijah, 2020). Remaja yang stres, tertekan, cemas, kesepian, atau bimbang cenderung terlibat dalam perilaku yang tidak baik (Ngalimun, 2019). Hal ini disebabkan oleh tugas perkembangan, pertumbuhan kapasitas intelektual, stres, dan harapan-harapan baru.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa antara tahun 2016 dan 2020, terdapat 655 remaja yang berhadapan dengan hukum. Data tersebut mencakup kasus kekerasan fisik dan psikis, salah satu bentuk perilaku agresif, serta 506 kasus kekerasan fisik dan 149 kasus kekerasan psikis (KPAI, 2022). Jumlah anak yang berkonflik dengan hukum selalu melebihi 100 anak per tahun.

Di tempat penelitian yaitu di SMP Swasta Sultan Iskandar Muda Medan terlihat beberapa perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa. Berdasarkan observasi di sekolah dan wawancara dengan guru BK, terdapat beberapa catatan kasus pelanggaran yang dibuat oleh siswa, mulai dari membolos sekolah, melakukan perkelahian antar siswa, siswa sering membuat keributan di sekolah dan tidak ada kepatuhan terhadap arahan dari para guru. Dalam lingkup pertemanan Siswa SMP Swasta Sultan Iskandar Muda Medan yang sebaya terdapat siswa sering mengejek teman sebayanya sebagai bentuk kesenangannya, melakukan pembullying secara verbal seperti mengejek dengan bahasa yang tidak senonoh dan berkata kasar, ada

juga yang melakukan pembullying dengan melakukan kekerasan fisik hanya karena temannya seorang yang pendiam, melakukan pemukulan kepada temannya tanpa alasan, berkata tidak sopan dan melawan guru dengan ucapan kasar, bahkan membuat keributan di kelas lain sehingga mempengaruhi hubungan sosial di sekolah. Perilaku siswa tersebut dapat mengarah ke perilaku agresif.

Dari beberapa kasus yang diperoleh dalam surat kabar *online*, menunjukkan bagaimana gambaran anak remaja yang juga melakukan tindakan kekerasan yang menyakiti siswa lainnya. CA, seorang siswi SMP Muhammadiyah Butuh, Porworejo yang menjadi korban perundungan. Berawal dari dimintai uang, CA dipaksa untuk memberikan uang kepada pelaku berinisial TP dan DF. CA menolak memberikan uangnya karena TP dan DF sudah terlalu sering meminta, TP dan DF melakukan kekerasan fisik, dengan memberikan tendangan dan pukulan kepada CA yang tidak memberi perlawanan (regional.kompas.com). kasus yang sama juga dialami oleh seorang guru SMP PGRI Wringianom, Gresik, terlibat dalam kekerasan terhadap muridnya yang terekam dalam sebuah video. Siswa tersebut, setelah ditegur karena merokok di dalam kelas, menantang dan memegang krah serta leher guru. Meskipun guru hanya diam, siswa tersebut terus melakukan perilaku tidak pantas, bahkan mencoba memukul guru tersebut (sindonews.com).

Analisa kasus di atas memperlihatkan bagaimana masa perkembangan remaja yang dinamis, energik, dan antusias, namun pengendalian diri pada remaja belum berkembang sepenuhnya berpengaruh terhadap perilaku agresif. Beberapa bentuk perilaku agresif yang ditemukan pada remaja adalah adanya tindakan perundungan, kekerasan fisik seperti mencoba memukul guru, mengejek temannya, dendam, tawuran antar kelas, dan pelanggaran norma sosial lainnya yang terjadi di lingkungan sekolah.

Perilaku agresif sendiri dikenal sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain. Perilaku agresif dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap mengecewakan, menghalangi, atau menghambat (Paul & Book, 2019). Banyak remaja berjuang untuk mengendalikan emosi mereka dengan lebih baik, yang membuat mereka lebih mungkin untuk menjadi marah, menunjukkan kurangnya kontrol emosi yang berkontribusi pada kenakalan remaja, bertindak agresif, terlibat dalam perundungan, berjuang secara akademis, atau menderita gangguan makan (Santrock, 2007).

Menurut Marcus (2017), mendefinisikan perilaku agresif sebagai Tindakan apa

pun yang berpotensi membahayakan orang lain. Ini termasuk tindakan verbal dan fisik seperti mengancam dan menghina serta tindakan fisik seperti memukul atau menampar. Menurut Buss dan Perry (dalam Dewi & Susilawati, 2016), perilaku agresif yang dimaksudkan serta menunjukkan ciri-ciri seperti menyakiti secara fisik dengan kekerasan, secara verbal atau kata-kata, atau psikologis orang lain. Agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan adalah beberapa komponen dari perilaku agresif. Karena remaja memproyeksikan apa yang telah mereka pelajari dari lingkungan keluarga mereka, perilaku agresif terdorong dalam diri mereka.

Menurut Santrock (dalam Hidayati, 2014), pengasuhan otoriter adalah salah satu unsur yang berkontribusi terhadap perilaku agresif. Ini memerlukan penempatan batasan yang parah pada anak-anak tanpa memberi mereka pilihan atau pertimbangan. Santrock (2011) menegaskan bahwa perilaku anak secara signifikan dipengaruhi oleh pola asuh otoriter. Anak-anak yang dibesarkan dengan cara ini sering merasa tertekan, takut, dan khawatir ketika mereka membandingkan diri mereka dengan orang lain. Santrock (dalam Hart dkk., 2011) menambahkan bahwa anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter menunjukkan perilaku agresif.

Anak-anak dari orang tua yang bersikap otoriter lebih rentan menggunakan kekerasan sebagai metode disiplin, mereka lebih cenderung bertindak kasar dalam keadaan sosial. Baumrind (dalam Santrock, 2007) mengamati bahwa orang tua yang memilih pendekatan otoriter memberikan batasan ruang dan kontrol yang ketat terhadap anak-anak mereka dan tidak memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk berinteraksi secara verbal dan menyuarakan pemikiran mereka kepada keluarga. Hadiati dan Sumardi (2021) juga menyatakan bahwa pola asuh otoriter ditunjukkan oleh pembatasan pergaulan, pemilihan teman anak oleh orang tua, memberi sedikit kesempatan berbicara, pengeluhan tanpa mempertimbangkan kemampuan anak, memberikan aturan kapanpun, melarang kegiatan di sekitar, dan memaksa anak untuk bertanggung jawab tanpa alasan. Teori Robinson, dkk (dalam Rachmayani dan Zabrina, 2023) mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter dapat diukur dengan pengukuran pola asuh otoriter yaitu *verbal hostility* (kekerasan verbal), *corporal punishment* (hukuman fisik), *non-reasoning/punitive strategies* (tidak ada penalaran/strategi hukuman), *directiveness* (pengarahan). Aspek pola asuh ini adalah cara yang dilakukan orangtua dalam menerapkan pola asuh otoriter.

Temuan penelitian sebelumnya oleh Mil dan Ningsih (2023) juga menunjukkan bahwa perilaku kekerasan secara signifikan dipengaruhi oleh pola

asuh otoriter. Selain itu, penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyoroti bagaimana pola asuh otoriter, yang menggunakan ancaman dan hukuman, dapat membuat anak menjadi lebih agresif (Bun.et al, 2020). Faktor keluarga, khususnya pola asuh otoriter, menjadi salah satu pengaruh utama terhadap perilaku agresif anak (Ayun, 2017).

Menurut Rahmat (2005), faktor berikutnya yang berkontribusi terhadap timbulnya perilaku agresif dari elemen internal individu yaitu *self esteem* (harga diri). Myers (dalam Lubis, 2011), berpendapat bahwa *self esteem* adalah penilaian seseorang secara keseluruhan terhadap diri mereka sendiri. Pembentukan *self esteem* merupakan suatu aspek penting dari pekerjaan dan pendidikan, mengharuskan individu untuk mampu mengenali dan mengembangkan konsep diri yang positif. Kemampuan sosial, fisik, dan akademik seseorang semuanya dapat diubah dan ditingkatkan dengan bantuan penilaian diri (Lawrence, 2006).

Perasaan berharga akan dirinya dan dihargai orang lain atau *self esteem* menjadi faktor kunci dalam keberhasilan hidup individu, sebab perkembangan *self esteem* di remaja dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan untuk mengontrol emosi serta kekerasan. Menurut (Farooqi & Intezar, 2010), seseorang dianggap memiliki *self esteem* yang tinggi jika ia berpikir baik tentang dirinya sendiri, optimis, percaya dengan keterampilannya, dan mampu menerima kritik dari orang lain. Seseorang disebut mempunyai *self esteem* yang rendah saat ia cenderung cepat merasa frustrasi, merasakan ketidakmampuan, merasa kurang kompeten, mengalami rasa rendah diri, serta merasa tidak memiliki nilai dalam diri. Adapun aspek *self esteem* Rosenberg antara lain; *self competence* (penghormatan diri) serta *self liking* (penerimaan diri).

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktaviani, dkk, (2017) menunjukkan adanya hubungan antara *self esteem* dengan agresivitas pada pendukung bola. Diperoleh bahwa adanya korelasi negatif antara variabel *self esteem* dengan perilaku agresif. Individu yang melakukan tindakan agresi, seperti melakukan kekerasan fisik, verbal, *cyber*, psikologis, dan sosial dapat disebabkan karena *self* (dirinya) merasa tidak mendapat penghargaan (*self esteem*) atau tidak dihargai oleh orang sekitarnya. Sebaliknya jika individu tersebut merasa dirinya berharga dan dihargai maka tidak akan muncul perilaku untuk menyakiti orang lain.

Meninjau adanya hubungan peran pola asuh otoriter dan *self esteem* terhadap munculnya perilaku agresif pada siswa SMP, maka hipotesa penelitian ini terdiri

dari hipotesa mayor dan minor. Hipotesa mayor adalah adanya keterkaitan antara pola asuh otoriter dengan *self esteem* terhadap perilaku agresif dikalangan siswa. Hipotesa minor pertama adalah terdapat korelasi positif antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif, ketika pola asuh otoriter meningkat begitu pula perilaku agresif juga akan semakin meningkat, dan sebaliknya. Kemudian untuk hipotesa minor kedua, ada korelasi negatif antara *self esteem* dengan perilaku agresif. Tingkat *Self esteem* yang lebih tinggi maka akan menurunkan perilaku agresif, sebaliknya jika *self esteem* rendah cenderung akan meningkatkan perilaku agresif pada siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi tambahan dalam memahami peran pola asuh otoriter dan *self esteem* terhadap perilaku agresif di kalangan siswa SMP Swasta Sultan Iskandar Muda Medan, mengingat dua faktor tersebut memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan remaja. Dengan demikian, peneliti merasa terdorong untuk melaksanakan penelitian yang judul “**Peran Pola Asuh Otoriter dan *Self esteem* Terhadap Munculnya Perilaku Agresif pada Siswa SMP Swasta Sultan Iskandar Muda Medan**”

Rumusan masalah yang akan diselidiki dalam penelitian ini, selaras dengan latar belakang informasi yang telah dipaparkan, adalah apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dan *self esteem* siswa SMP Swasta Sultan Iskandar Muda Medan yang berpengaruh terhadap timbulnya perilaku agresif. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran pola asuh otoriter dan dampak *self esteem* serta menjelajahi hubungan kompleks antara keduanya dengan perilaku agresif siswa SMP.

Secara teoritis, diharapkan dengan adanya penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap ilmu psikologi remaja dengan mengeksplorasi keterkaitan antara pola asuh otoriter, *self-esteem*, dan perilaku agresif dikalangan siswa SMP. Temuan penelitian dapat menjadi landasan untuk pengembangan atau penyempurnaan teori dalam memahami dampak faktor-faktor psikologis tersebut.

Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini mencakup potensi pengembangan program intervensi untuk mengatasi perilaku agresif pada siswa SMP, terfokus pada perubahan pola asuh otoriter dan peningkatan *self esteem*. Informasi yang diperoleh juga dapat mendukung pembentukan kebijakan sekolah yang lebih efektif dalam menangani siswa dengan perilaku agresif serta meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama orang tua dan pendidik, terhadap pentingnya pola asuh positif dan pembinaan *self esteem* pada remaja.